

PABRIK GULA CEPIRING KENDAL PASCA NASIONALISASI TAHUN 1957-2008

Lina Farida

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

Sugar contains a lot of interesting things to be studied and not widely known yet by the layman. In addition its relation to the roots of nationality, Sugar also became the way to come to a modern civilization in Javanese colonialism. The purpose of this study is used to determine the state of the Cepiring Sugar Factory in a Dutch colonial period and its post-nationalization years development from 1957 to 2008. The methods in this study are based on historical research methods, they are; (1) heuristics, (2) a source of criticism, (3) interpretation, and (4) historiography. Techniques that used to get the source is by do observation, interviews, documentation, literature studies, and documents studies. The results of this research are the changes that undergone by Cepiring Sugar Factory after the nationalization of foreign factory that owned by the Dutch in 1957, the one of it is the changes in management system. This factory has encountered several vacuums. First, in 1904-1916 because of World War I, the second is in 1930-1935 because of economic crisis, the third in 1942-1954 because of function changing by the Japanese, and in 1998-2008 because of financial crisis. However, by improved management and great effort, Cepiring Sugar Factory can be operating until now.

Keywords: Cepiring Sugar Factory, Post-Nationalization

ABSTRAK

Industri gula merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji dan belum banyak diketahui oleh orang awam. Selain berhubungan erat dengan akar-akar kebangsaan, gula juga menjadi pembuka peradaban modern di Jawa era kolonial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan Pabrik Gula Cepiring masa Kolonial Belanda dan perkembangannya pasca nasionalisasi tahun 1957-2008. Metode dalam penelitian ini berdasarkan metode penelitian sejarah, yaitu (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Teknik mendapatkan sumber, peneliti lakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini yaitu Pabrik Gula Cepiring banyak mengalami perubahan setelah adanya nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing milik Belanda tahun 1957, salah satunya perubahan pada sistem manajemen. Pabrik ini telah beberapa kali mengalami kevakuman. Pertama yaitu tahun 1904-1916 akibat Perang Dunia I, kedua yaitu tahun 1930-1935 akibat krisis ekonomi, ketiga yaitu tahun 1942-1954 karena dialihfungsikan oleh Jepang, dan tahun 1998-2008 karena krisis moneter. Akan tetapi dengan perbaikan manajemen serta usaha yang keras, Pabrik Gula Cepiring dapat beroperasi kembali sampai saat ini.

Kata Kunci: Pabrik Gula Cepiring, Pasca Nasionalisasi

Alamat korespondensi

Gedung C2 Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

PENDAHULUAN

Industri gula merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji dan belum banyak diketahui oleh orang awam. Selain berhubungan erat dengan akar-akar kebangsaan, gula juga menjadi pembuka peradaban modern di Jawa era kolonial. Industri gula dan budidaya tanaman tebu telah mewarnai asimilasi budaya multietnik di kalangan penduduk Jawa, yakni terjadi antara budaya Cina, Jawa, dan Eropa (Belanda). Dari gula kita dapat menelusuri alur dan jejak proses menjadi bangsa Indonesia (Maharani, 2010:16).

Indonesia memulai industri gulanya dengan pabrik-pabrik gula besar yang pernah menghantarkan Indonesia sebagai *exporter* gula terbesar di dunia. Industri gula yang berkembang pada era kolonial akhir berlokasi di Pekalongan-Tegal, sampai sepanjang jalan daerah pesisir utara Jawa. Ada 13 pabrik gula di Pekalongan-Tegal, semua milik orang Belanda. Inti pabrik-pabrik ini secara progresif dimodernisasi dan diperluas dari tahun 1860-an ke depan. Pabrik-pabrik besar hadir di lapangan sampai di pedalaman dataran rendah Jawa dan berdampak besar bagi masyarakat dan ekonomi Indonesia pada masa itu.

Puncak kegembilan perkebunan tebu dicapai pada tahun-tahun awal 1920-an, dengan 179 pabrik pengolahan dan produksi tiga juta ton gula per tahun. Ekspor gula dari Pulau Jawa pada saat itu merupakan seperempat dari penghasilan Belanda, sehingga selama puluhan tahun, gula di Pulau Jawa diibaratkan sebagai “gabus tempat pulau Jawa mengapung” yang mengandung arti bahwa perekonomian Kolonial Belanda berpusat di Jawa. Akan tetapi, jumlah produksi terus turun akibat depresi ekonomi yang melanda dunia pada tahun 1930-an, dan jumlah pabrik gulapun berkurang menjadi 51 pada tahun 1956. Pada akhir tahun 1957 semua pabrik gula dinasionalisasi dan pemerintah sangat meregulasi industri ini (Amang, 1993:23).

Nasionalisasi berawal dari sumber kebijakan pada periode demokrasi terpimpin yaitu deklarasi ekonomi. Terbentuknya

deklarasi ekonomi sebagai dasar pemerintah untuk melaksanakan usaha pemilikan modal secara langsung dengan jalan mengambil alih perusahaan-perusahaan swasta Belanda yang ada di Indonesia. Kebijakan ini muncul karena buntunya pengembalian Irian Barat melalui jalur diplomasi, setelah adanya konferensi meja bundar (KMB) tahun 1949 (<http://www.berdikarionline.com>, diunduh 6 November 2013).

Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pertahanan RI mengambil alih semua perusahaan milik Belanda. Berdasarkan UU no 86 tahun 1958 semua perusahaan perkebunan milik Belanda dinasionalisasi oleh Pemerintah Indonesia. Pabrik Gula Cepiring merupakan salah satu perusahaan yang berada dalam wilayah Republik Indonesia dan merupakan perusahaan perseroan milik Belanda, oleh karena itu Pabrik Gula Cepiring dinasionalisasikan.

Pabrik Gula Cepiring merupakan salah satu pabrik gula yang terbesar dari beberapa pabrik gula yang ada di Kabupaten Kendal pada masa kolonial, dan juga merupakan pabrik gula yang dapat aktif kembali setelah beberapa kali mengalami kevakuman. Suatu instansi yang sudah mengalami kevakuman akan sulit untuk bangkit kembali, butuh usaha dan kerja keras secara maksimal untuk membangkitkan kembali aktivitasnya, akan tetapi Pabrik Gula Cepiring mampu membuktikan kemampuannya yaitu dapat berproduksi kembali setelah beberapa kali mengalami kevakuman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi, 1) heuristik, 2) kritik sumber, 3) interpretasi, 4) historiografi. Heuristik merupakan tahap penelusuran sumber. Bentuk pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh peneliti yaitu dari hasil wawancara dengan semua yang terkait dalam penelitian yang dilaksanakan di Pabrik Gu-

la Cepiring, lembar negara, dan juga arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Sedangkan sumber-sumber skunder yang digunakan oleh peneliti diantaranya buku-buku yang ada kaitannya dengan topik penelitian serta surat kabar sejaman.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber yang merupakan tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan dilihat dari sudut pandang nilai kebenaran. Kritik sumber ini tediri dari kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber tersebut merupakan sumber asli yang dibutuhkan atau tidak, apakah sumber tersebut utuh atau telah diubah-ubah, apakah sumber tersebut sesuai dengan aslinya (Pranoto, 2010). Sedangkan kritik intern Kritik intern adalah kritik yang menilai sumber dilihat dari isinya apakah relevan dengan permasalahan yang ada dan dapatkah dipercaya kebenarannya.

Langkah berikutnya yaitu interpretasi. Pada tahap ini peneliti menyeleksi data yang diperoleh, di mana peneliti menentukan data mana yang harus ditinggalkan dalam penelitian sejarah dan dipilih mana yang relevan. Fakta-fakta sejarah yang telah melalui tahap kritik sumber dihubungkan atau saling dikaitkan sehingga pada akhirnya menjadi suatu rangkaian yang bermakna. Dan tahap yang terakhir adalah historiografi. Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk cerita sejarah yang tersusun secara sistematis dan kronologis berupa sebuah deskriptif analitis. Dengan kata lain cerita sejarah dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya.

PEMBAHASAN

1. Pabrik Gula Cepiring Masa Kolonial Belanda

Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Pabrik Gula Cepiring pada tahun 1835 dengan nama “*Kendalsche Suiker Onderneming*” sebagai suatu perusahaan dalam bentuk NV atau perseroan di atas tanah seluas kira-kira 1.298.594 m². Pabrik Gula Cepiring ini berada di kelurahan

Cepiring, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal, Propinsi Jawa Tengah. Pada masa penjajahan Belanda terdapat 4 pabrik gula di Kendal, jadi Pabrik Gula Cepiring bukanlah satu-satunya pabrik gula yang ada di Kendal pada masa itu. Menurut informasi yang penulis dapatkan melalui wawancara dengan Utoyo selaku koordinator pensiuan PTP N IX , keempat pabrik gula tersebut adalah pabrik gula Kaliwungu (*Kaliwoengoe*), Pabrik Gula Cepiring (*Tjipiring*), pabrik gula puguh (*Poegoeh*), dan pabrik gula Gemuh (*Gemoeh*). Akan tetapi saat ini hanya tersisa satu pabrik gula di Kabupaten Kendal yaitu Pabrik Gula Cepiring.

Pada tahun 1894-1919 Pabrik Gula Cepiring dipimpin oleh seorang administratur yang bernama E.CN Sayers, dia bekerja memimpin semua pabrik gula yang ada di Kendal. Keadaan Pabrik Gula Cepiring pada masa Kolonial Belanda, secara umum dapat dikatakan terus mengalami peningkatan baik luas areal, lahan tebu, produksi, maupun jumlah eksportnya meskipun peningkatan tersebut tidak begitu mencolok. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1. Luas Perkebunan Tebu Pabrik Gula Cepiring dalam Satuan *Bau*

Tahun	Luas Areal (bau)
1835	400
1848-1849	600
1859	1.300
1860	1.800
1861	1.300
1862	1.600
1923	2.500
1930-1934	2.500
1952-1953	118. 897

Sumber: Susatyo, 2007

Tabel di atas menunjukkan bahwa luas areal perkebunan tebu di Pabrik Gula Cepiring terus meningkat sejak awal berdirinya pabrik sampai dengan tahun 1860. Kemudian pada tahun 1861 Pabrik Gula Cepiring menurunkan luas penanaman tebu karena adanya kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh pabrik seperti persiapan lahan untuk penanaman tebu, perawatan sampai dengan masa panen

yang dihadapi oleh pabrik. Pada tahun 1862 sampai tahun-tahun berikutnya luas areal dan penanaman tebu ditambah, sehingga sempat mengalami pasang surut. Pada tabel di atas digunakan satuan *bau* dalam ukuran luas areal tanah. 1 *bau*-nya jika dibuat ke dalam satuan meter yaitu sama dengan 7.096,50 m².

Produksi gula di pabrik Cepiring untuk 10 tahun (1855-1864) juga mengalami peningkatan meskipun tidak begitu mencolok dan juga mengalami penurunan pada tahun-tahun tertentu. Pasang surut produksi gula dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas areal kebun, cuaca, serta sarana dan prasarana yang memadai. Produksi gula pada tahun 1855-1864 dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Produksi Gula Pabrik Gula Cepiring Tahun 1855-1864

Tahun	Produksi Gula (Pikul)
1855	40.735
1856	71.365
1857	52.299
1858	52.387
1859	52.387
1861	55.249
1862	60.218
1863	101.649
1864	62.069

Sumber: Susatyo, 2007

Suatu aktivitas di dalam pabrik tidak dapat terlepas dari tersedianya sumber daya manusia, yaitu orang-orang para pekerja. Mereka biasanya disebut dengan masyarakat industri. Pada masa penjajahan Belanda terdapat penggolongan-penggolongan pada masyarakat industri gula, menurut wawancara dengan Wiwik, 2 Juni 2011 menuturkan bahwa, di Pabrik Gula Cepiring juga terdapat kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat industri yang didasari oleh jenis pekerjaan yang ada, pembagian kelompok tersebut yaitu golongan atas, menengah, dan bawah.

Pada zaman penjajahan Belanda, yang di maksud dengan golongan atas adalah administratur. Dia adalah pimpinan

tertinggi pabrik dan perkebunan tebu. Administratur pada saat masa penjajahan Belanda dijabat oleh orang Belanda. Sedangkan golongan menengah adalah orang-orang yang bekerja dengan keahlian khusus seperti ahli tanaman tebu yang dinamakan *sinder*, ahli mesin uap yang dinamakan *masinis*, ahli pengolahan gula yang dinamakan *chemicer*. Golongan menengah ini juga diduduki oleh orang-orang Eropa yang biasa disebut dengan tuan kecil. Dan golongan bawah adalah orang-orang bawahan *sinder*, *masinis*, dan *chemicer*, mereka adalah mandor tanaman tebu dan buruh baik buruh kebun tebu maupun buruh pabrik. Golongan menengah ini umumnya adalah orang-orang pribumi Indonesia.

2. Proses Nasionalisasi Pabrik Gula Cepiring Tahun 1957

Secara harfiah, istilah nasionalisasi merupakan suatu proses, cara atau perbuatan (hal) menjadikan sesuatu milik bangsa atau negara (terutama milik asing), yang biasanya diikuti dengan penggantian yang merupakan kompensasi: pemerintah melakukan terhadap perusahaan asing (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:775). Kebijakan nasionalisasi ini muncul sebagai akibat dari buntunya perjuangan pengembalian Irian Barat dari tangan Belanda ke Indonesia melalui jalur diplomasi pasca perjanjian KMB tahun 1949.

Nasionalisasi terhadap perusahaan asing ini juga sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meredam amarah rakyat, dan bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kesenjangan ekonomi rakyat. Kebijakan ini diambil dengan maksud agar negara-negara tujuan investasi dapat membangun kembali struktur perekonomiannya akibat dominasi modal asing. Salah satu jalan keluar yang dipikirkan untuk mengakhiri dominasi perusahaan perusahaan Belanda ialah dengan jalan melakukan nasionalisasi (Kanumoyoso, 2001).

Pemerintah melakukan langkah-langkah dalam nasionalisasi sejak tahun 1951 dengan membentuk Pusat Penjualan Gula Indonesia (PPGI), Langkah selanjut-

nya adalah aksi mogok kerja yang dilakukan oleh pekerja pabrik. Aksi mogok kerja ini dilakukan pada tanggal 1 Desember 1957 selama 24 jam yang menyebabkan perusahaan-perusahaan Belanda mengalami kerugian RP 100.000.000. kemudian pada tanggal 5 Desember 1957 pemerintah Indonesia juga melakukan pembekuan seluruh transfer keuntungan perusahaan Belanda (Kanumoyoso, 2001).

Aksi-aksi massa menuntut pengambilalihan perusahaan-perusahaan Belanda dan asing lainnya juga dipelopori oleh Gerakan-gerakan politik progresif yang disokong oleh Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI) serta organ-organ yang terkait dengan partai tersebut, seperti Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI) dan Kesatuan Buruh Marhaenis (KBM).

Tindakan nasionalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah membawa Indonesia ke kancang litigasi internasional. Salah satu kasus yang terkenal adalah pemboikotan terhadap komoditas ekspor Indonesia yaitu *Bremen Tobacco Case*, dimana produk tembakau Indonesia diboikot di pasar komoditas tembakau internasional di Bremen Jerman. Aksi tersebut berlanjut pada tuntutan hukum yang diajukan oleh mantan pemilik *NV Verenigde Deli Maatschappijen* dan *NV Senembah Maatschappij*, yang dinasionalisasi oleh pemerintah Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah No 4 Tahun 1959 tanggal 23 Februari 1959 (Rustanto).

Pihak Belanda/para penggugat tidak mengakui keabsahan adannya nasionalisasi berdasarkan Undang-undang No 86 Tahun 1958 dengan alasan bahwa nasionalisasi tersebut melanggar ketertiban umum yang dikenal dalam hukum perdata internasional dan bertentangan dengan azas-azas hukum internasional. Perkara tersebut dimenangkan oleh Republik Indonesia dan telah menjadi tonggak dalam hukum internasional bahwa nasionalisasi dalam rangka dekolonialisasi dapat dibenarkan, akan tetapi Pemerintah Indonesia kemudian diwajibkan membayar ganti rugi yang layak kepada pemilik perusahaan Belanda yang dinasionalisasi (<http://www.nasionalisasi.htm>,

diunduh 19 Mei 2014).

Pelaksanaan nasionalisasi ini memperhatikan “*territorialiteit*”. Artinya objek yang akan dinasionalisasi berada di dalam batas-batas teritorial negara yang melakukan nasionalisasi. Prinsip *territorialiteit* pada dasarnya telah dilakukan Indonesia ketika nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda di Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dalam ketentuan Pasal 1 UU No 86 Tahun 1958, bahwa perusahaan-perusahaan milik Belanda yang berada di Republik Indonesia yang akan ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah dikenakan nasionalisasi dan dinyatakan menjadi milik yang penuh dan bebas Negara Republik Indonesia.

Pabrik Gula Cepiring merupakan salah satu perusahaan yang berada dalam wilayah Republik Indonesia dan merupakan perusahaan perseroan milik Belanda, oleh karena itu Pabrik Gula Cepiring dinasionalisasikan. Alasan yang melatarbelakangi dilaksanakan nasionalisasi pada Pabrik Gula Cepiring adalah perekonomian dalam negeri yang berubah, semula pemerintah Indonesia masih menjalankan sistem ekonomi kolonial berubah menjadi sistem ekonomi nasional. Karena pada tahun 1950-an perekonomian Indonesia telah didominasi oleh perusahaan-perusahaan Belanda.

Walaupun langkah-langkah awal nasionalisasi dan pengoperan aset-aset perusahaan telah berhasil dilakukan pada tahun 1957, namun nasionalisasi Pabrik Gula Cepiring baru diberlakukan secara nasional pada tahun 1958 sesuai dengan undang-undang nasionalisasi perusahaan Belanda pada tahun 1958 yang telah dikeluaran oleh pemerintah.

3. Perkembangan Pabrik Gula Cepiring Pasca Nasionalisasi Tahun 1957-2008

Pabrik Gula Cepiring banyak mengalami perubahan dalam bentuk dan statusnya, setelah dinasionalisasi kemudian dikoordinir oleh Pusat Perkebunan Negara (PPN) cabang Jawa Tengah di Semarang. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 141 tahun 1961 dibentuklah Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara

yang disingkat BPU-PPN, yang betugas menyelenggarakan pekerjaan Direksi Perusahaan-perusahaan Negara di bidang perkebunan.

Struktur organisasi dan sistem kepemimpinan dalam perusahaan perkebunan setelah nasionalisasi juga berbeda dengan struktur organisasi dan sistem kepemimpinan pada saat masih dikuasai oleh Pemerintah Belanda. Dalam struktur organisasi pada saat Pemerintah Belanda, yang menjabat sebagai administratif adalah para kalangan ningrat, sedangkan Struktur organisasi yang masih dibagi menjadi beberapa golongan dan lebih memilih golongan ningrat sebagai pejabat administratif tersebut dihilangkan ketika pabrik telah dinasionalisasi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi kecemburuhan dan kesenjangan sosial yang mencolok.

Perkembangan ekonomi perusahaan-perusahaan yang telah diambil alih tersebut mengalami penurunan, secara umum dapat dilihat produksi dan ekspor yang menurun. Hal ini juga dialami oleh Pabrik Gula Cepiring. Produksi gula dan luas lahan tebu mengalami pasang surut, hal ini disebabkan karena kesukaran-kesukaran yang muncul seperti kurangnya tenaga ahli, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Produksi Pabrik Gula Cepiring Tahun 1983-1992

Tabel di atas menunjukkan bahwa produksi mengalami pasang surut. Salah satu penyebab menurunnya produksi gula di Pabrik Gula Cepiring adalah adanya kebijakan TRI pada tahun 1957, Kebijakan ini bertujuan meningkatkan produksi gula serta pendapatan petani tebu dan diharapkan impor gula menurun (Wahyuni, 2009). Menurut wawancara dengan Wiwik Raharjo 2 Juni 2011, esensi dari kebijakan TRI adalah petani menjadi manajer pada lahan mereka sendiri dengan dukungan pemerintah melalui kredit Bimas, bimbingan teknis, perbaikan sistem pemasaran dengan melibatkan KUD, serta menciptakan kerjasama antara petani tebu dengan pabrik gula.

Program TRI di Kabupaten Kendal sendiri sangat sulit diterapkan dan mengalami kegagalan, karena tidak semua petani mau menanam tebu, salah satu contohnya tidak semua petani di Kecamatan Gemuh mau menanam tebu. Ada lahan yang ditanami dua komoditi yaitu tebu dan tembakau, padahal program TRI dapat dikatakan berhasil apabila semua petani mau menanam tebu sesuai dengan instruksi dari Bupati (Diniyah, 2011).

Menurunnya produksi gula juga disebabkan oleh: a) Kurangnya pengetahuan dan pengalaman petani dalam proses produksi tebu, karena sebelumnya hal ini ditangani oleh pabrik gula; b) Komoditi tebu kalah bersaing dalam perolehan penghasilan di bidang komoditi lainnya di

Tahun	Kuintal SHS					
	Milik PG	Milik PTR	Ex Gula Sistem	Ex Nira Kental	Ex Gula sisan PG lain	Jumlah
1983	126009	101261	700	-	-	227270
1984	117195	119577	670	872	-	237442
1985	91460	119940	1000	2653	-	212400
1986	77643	118150	840	3697	-	200330
1987	83408	138544	1529	4088	-	227569
1988	62689	100622	805	-	-	164116
1989	81758	128776	730	559	-	211823
1990	76811	110459	871	580	-	188671
1991	95672	110277	962	1176	-	208087
1992	100713	131007	1143	2757	-	235620

Sumber: Laporan tahunan direktorat produksi PTP XV-XVI

lahan sawah; c) Keterlambatan masa tanam sehingga bergeser dari masa tanam optimalnya yang berakibat menurunkan rendemen (Diniyah, 2011). Selain produksi gula luas areal pertanian tebu di Kabupaten Kendal juga mengalami pasang surut, disebabkan karena petani enggan menanam tebu. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Luas Areal Tanaman Tebu Tahun 1978-1984

N0	Tahun	Luas Areal
1	1978	2.245,869
2	1979	2.202,338
3	1980	2.506,847
4	1981	2.739,774
5	1982	4.318,713
6	1983	3.765,952
7	1984	3.107,524

Sumber: Diniyah, 2011:59

Pabrik Gula Cepiring juga mengalami kevakuman selama 10 tahun yaitu sejak tahun 1998-2008. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti penyempitan lahan tebu, kurangnya bahan baku, kondisi mesin-mesin yang sudah tua dan juga krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Akibatnya pabrik mengalami kerugian secara terus menerus dan akhirnya ditutup. Kemudian dengan berbagai usaha dan persiapan yang matang serta adanya kerja sama dengan PT Multi Manis Mandiri Pabrik Gula Cepiring beroperasi kembali dan diganti nama menjadi Industri Gula Nusantara.

Proses bangkitnya PG Cepiring bukan merupakan proses yang mudah. Butuh kerja keras, ketekunan, dan persiapan yang matang untuk mengoperasikan kembali pabrik tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan Pabrik Gula Cepiring untuk dapat beroperasi kembali adalah PG Cepiring mulai pada tahun 2005 mengadakan sosialisasi dan meyakinkan kembali kepada para pekerja PTP yang belum terkena pensiun dini. PG juga melakukan pendekatan dengan asosiasi petani tebu dan masyarakat sekitar dengan memberitahukan kalau PG Cepiring ini dioperasikan kembali.

Langkah selanjutnya yaitu mendatangkan teknisi-teknisi dari luar negeri seperti Thailand. Teknisi-teknisi tersebut memberikan saran dan pelatihan-pelatihan pengoperasian mesin. Melalui berbagai persiapan-persiapan yang dilakukan sejak tahun 2005, kemudian pada tanggal 6 Maret 2008 PG melakukan *Trial Melting* pertama dengan mengolah *raw sugar* dan produksi gula kristal putih mencapai 32,946 ton. PT IGN ini baru diresmikan pada tanggal 8 Agustus 2008 yang dihadiri oleh Menteri Pertanian Anton Aprianto dan Menteri Perindustrian Fahmi Idris. Kemudian pada tanggal 10 September 2008 dilakukan penandatanganan MoU (*Memorandum of Understanding*) antara PT IGN dengan para petani mengenai kemitraan pengelolaan tebu untuk musim giling 2009 dan pada tanggal 13 Oktober 2008 kegiatan giling tebu dilaksanakan sampai dengan tanggal 2 November 2008 sebesar 3.523 ton tebu (Profil IGN, 2011).

PENUTUP

Pabrik Gula Cepiring merupakan pabrik gula yang didirikan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1835 dengan nama “*Kendalsche Suiker Onderneming*” sebagai suatu perusahaan dalam bentuk NV atau perseroan di atas tanah seluas kira-kira 1.298.594 m². Pabrik Gula Cepiring ini berada di kelurahan Cepiring, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal, Propinsi Jawa Tengah.

Sejak awal berdiri hingga tahun awal tahun 1920 pabrik ini terus mengalami peningkatan baik luas lahan, areal tanaman, maupun produksi gula. Akan tetapi perkembangan perekonomian pabrik setelah adanya nasionalisasi justru mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan karena kesukaran-kesukaran yang muncul seperti kurangnya tenaga ahli, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya.

Pabrik Gula Cepiring beberapa kali berhenti beroperasi. Pertama yaitu pada tahun 1904-1916 akibat Perang Dunia I kemudian kembali berproduksi pada tahun 1917, kedua yaitu tahun 1930-1935 Pabrik Gula Cepiring berhenti beroperasi akibat

krisis di bidang ekonomi, yang ketiga yaitu tahun 1942-1954 karena dialihfungsikan oleh Jepang, dan yang keempat yaitu tahun 1998-2008 pabrik tersebut mengalami kevakuman akibat krisis ekonomi dan kekurangan bahan baku. Kemudian dengan berbagai usaha dan persiapan yang matang serta adanya kerja sama dengan PT Multi Manis Mandiri Pabrik Gula Cepiring beroperasi kembali sampai saat ini dan diganti nama menjadi Industri Gula Nusantara. Pabrik Gula Cepiring merupakan contoh pertama revitalisasi pabrik gula BUMN yang bekerjasama dengan swasta dan berbahan baku tebu serta *raw sugar*.

Saran yang diajukan adalah perlu adanya penggalian dan penelitian yang lebih mendalam tentang industri gula dengan tujuan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai sejarah industri gula serta kemajuan teknologi industri gula pada masa lampau. Saran lain yang diajukan agar eksistensi pabrik gula dapat kembali berjaya seperti masa lampau antara lain dengan memperbaiki sistem manajemen pabrik seperti membina kerjasama yang baik antar tenaga kerja pabrik, penggantian dan perbaikan mesin-mesin sesuai dengan kemajuan teknologi, serta penambahan bahan baku agar pabrik lebih efisien dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2011. *Profil Industri Gula Nusantara*. Kendal: Industri Gula Nusantara.

Amang, Beddu. 1993. *Kebijaksanaan Pemasaran Gula di Indonesia*. Jakarta: PT Dharma Karsa Utama.

Diniyah, Mufiddatut. 2011. *Sejarah Perkembangan Pabrik Gula Cepiring dan Pengaruhnya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kendal Tahun 1957-1997. Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

Kanumoyoso, Bondan. 2001. *Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia*. Bandung: Pustaka Sinar Harapan

Maharani, Krisnina. 2010. *Jejak Gula Warisan Industri Gula di Jawa*. Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia.

Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Susatyo, Rachmat. 2007. *Industri Gula di Kabupaten Kendal Pada Masa Kolonial*. Bandung: Kipas.

Wahyuni, Sri dkk. 2009. *Industri dan Perdagangan Gula Indonesia: Pembelajaran dari Kebijakan Zaman Penjajahan-Sekarang*. Bogor: Forum Peneletian Agro Ekonomi.

Internet

<http://www.berdikarionline.com>, diunduh 6 November 2013

<http://www.nasionalisasi.htm>, diunduh 19 Mei 2014